BAB II

BUKITTINGGI KOTA PEJALAN KAKI

2.1. Tentang Pedestrian

Pedestrian berasal dari kata *Pedos* (Yunani) yang berarti kaki. Pedestrian merupakan kawasan untuk berjalan menggunakan kaki area lapang, jalur tersendiri, atau menyatu dengan jalan raya. Kegiatan yang ada di suatu ruas jalan secara umum bisa diklasifikasikan menjadi tiga macam, pertama adalah pergerakan bagi bukan pejalan kaki atau nonpedestrian yang utamanya terdiri dari pergerakan kendaraan beroda. Sedangkan dua lainnya terdiri dari pergerakan pejalan kaki, yaitu kegiatan pedestrian dinamis seperti kegiatan berjalan kaki, berlari, dan berjalan-jalan, dan yang lain adalah kegiatan pedestrian statis yang meliputi kegiatan berdiri, bersandar, duduk, berjongkok, berbaring, dan sebagainya (Priyanto, 2004).

Untuk mendefinisikan ruas jalan sebagai area pedestrian (*pedestrian street*) Untermann dalam Priyanto (2004) menekankan fungsi area pedestrian, yaitu "*a street where pedestrians are given precedence over automobiles and other motorized transportation*". Walaupun pejalan kaki memperoleh prioritas utama namun area pedestrian tidaklah perlu harus bebas kendaraan. Area pedestrian bisa diciptakan melalui berbagai cara seperti desain fisik atau pemberlakuan peraturan lalu lintas secara spesifik.

2.1.1. Kebutuhan Pedestrian

Dalam penciptaan area pedestrian hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa area tersebut harus memberi kesempatan bagi pedestrian untuk mengembangkan kehendak sosialisasi, rekreasi, dan kebebasan. Menurut Priyanto (2004) yang menjadi kebutuhan pedestrian adalah sebagai berikut:

a. Rasa Aman

Pedestrian perlu mendapat perlindungan dari kecelakaan lalu lintas kendaraan, ancaman kriminal, dan bahaya ancaman fisik yang lain. Kecelakaan lalu lintas merupakan ancaman yang perlu diperhatikan secara sungguh – sungguh. Selain itu perlu perlindungan dari kecelakaan jatuh karena tersandung atau adanya perbedaan ketinggian antara permukaan elemen jalan.

b. Rasa Nyaman

Pergerakan pedestrian tidak akan terpisahkan dengan keadaan lingkungannya. Banyak para pejalan kaki berjalan sambil berekreasi. Untuk itu mereka membutuhkan lingkungan yang nyaman. Rasa nyaman akan timbul bila lingkungannya menarik, menyenangkan, terpelihara, dan memberi kesempatan untuk terjadinya kegiatan luar ruang (*outdoor activities)*. Lingkungan akan memberi rasa nyaman bila dilengkapi dengan elemen – elemen yang

memungkinkan kegiatan pedestrian untuk berjalan, berdiri, dan duduk secara bebas.

c. Kemudahan Akses

Pedestrian berbeda dengan pengendara mobil. Tanpa tergantung jenis kelamin, umur, dan kemampuan fisik pengendara mobil bisa berjalan dengan kecepatan dan jarak yang sama. Tidak demikian adanya bagi pedestrian, kemampuan mereka berjalan akan tergantung kepada jenis kelamin, umur, dan kondisi fisik. Anak muda akan mampu lebih cepat dan lebih jauh berjalan dari pada orang tua. Oleh karena itu lingkungan bagi pedestrian harus dibuat semudah mungkin bagi berbagai golongan dan kondisi pedestrian.

2.1.2. Manfaat Berjalan Kaki

Disadari atau tidak, berjalan kaki merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan hampir setiap hari tanpa mengetahui manfaat yang didapat dari berjalan kaki. Menurut Diffely dalam Marthadani (2010) ada beberapa manfaat yang didapat dari berjalan kaki, antara lain:

a. Memperbaiki efektifitas jantung dan paru – paru

Otot jantung membutuhkan aliran darah lebih deras dari pembuluh koroner yang memberinya makan agar

bugar dan berfungsi normal memompakan darah tanpa henti. Otot jantung membutuhkan aliran darah yang lebih deras dan lancar. Berjalan kaki dapat mempercepat aliran darah ke dalam koroner jantung. Dengan demikian kecukupan oksigen otot jantung terpenuhi dan otot jantung terjaga untuk bisa tetap cukup berdegup.

b. Membakar lemak dalam tubuh

Berjalan kaki satu jam selama lima hari dalam satu minggu dan mengkonsumsi 1.500 kalori tiap hari, dapat mengurangi berat badan sebanyak 11,3 kilogram dalam setahun. Dengan jalan kaki dapat menghindari obesitas yang sering memicu berbagai penyakit.

c. Meningkatkan metabolisme tubuh

Berjalan kaki dapat membakar kalori lebih cepat sekalipun pada saat istirahat. Dengan membiasakan berjalan kaki rutin, laju metabolisme tubuh dapat ditingkatkan. Selain sejumlah kalori terbuang oleh aktivitas berjalan kaki, kelebihan kalori yang mungkin ada akan terbakar oleh meningkatnya metabolisme tubuh, sehingga kenaikan berat badan tidak terjadi.

d. Membuat tidur lebih nyenyak

Berjalan cepat di sore hari akan membuat tidur lebih nyenyak. Para ahli mengatakan bahwa berjalan kaki akan meningkatkan hormon *serotonin* yang dapat membuat rasa

nyaman. Namun yang harus diperhatikan adalah menghindari berjalan kaki dua jam sebelum tidur.

e. Membantu menyembuhkan stress

Berjalan kaki 90 menit selama lima kali dalam seminggu bisa membuat lebih bahagia, karena tubuh manusia memproduksi *endorphin*, yaitu semacam hormon yang membuat orang menjadi bahagia.

f. Memperlambat penuaan

Beberapa studi yang telah dilakukan menyarankan pada manula untuk lebih sering berjalan kaki karena dapat mengurangi terkena risiko penyakit *alzheimer*. Berjalan kaki juga membuat otak menjadi aktif.

g. Mengurangi rasa sakit dan pegal – pegal

Berjalan kaki secara rutin akan membuat tubuh merasa nyaman karena adanya gerakan yang terjadi pada tubuh, termasuk pergerakan tangan dan yang paling utama adalah kaki. Berjalan kaki akan mengurangi risiko cedera atau kram dan membuat tubuh terasa lebih baik.

h. Menurunkan tingkat kolesterol dalam darah

Kolesterol baik yang bekerja sebagai penyaring penyerap kolesterol jahat akan meningkat dengan berjalan kaki. Tidak banyak cara diluar obat yang dapat meningkatkan kadar kolesterol baik selain dengan bergerak badan.

i. Menurunkan tingkat darah tinggi

Kelenturan pembuluh darah arteri tubuh yang terlatih menguncup dan mengembang akan terbantu oleh mengecangnya otot – otot tubuh yang berada di sekitar dinding pembuluh darah sewaktu melakukan kegiatan berjalan kaki. Hasil akhirnya, tekanan darah cenderung menjadi lebih rendah, perlengketan antar sel darah yang bisa berakibat gumpalan bekuan darah penyumbat pembuluh juga akan berkurang.

j. Membantu mencegah dan mengontrol diabetes

Selain bisa mengundang komplikasi, diabetes membuat seseorang bergantung pada obat dan harus menjalani diet ketat seumur hidup. Salah satu kiat untuk mencegah penyakit ini sebenarnya mudah, cukup rajin berjalan kaki minimal selama 45 menit per hari. Kegiatan tersebut dapat membantu penderita diabetes mengontrol kadar gula dalam tubuhnya lebih baik. Tim peneliti *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) melakukan studi terhadap 10 pasang penderita diabetes tipe dua yang memiliki kondisi yang sama termasuk tinggi badan, berat badan dan usia serta meminta mereka untuk berjalan lebih dari 10.000 langkah perhari. Hasil dari tes menunjukkan, orang yang berjalan lebih dari 45 menit per hari dapat membakar 20% lemak. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan otot

untuk menyimpan gula dalam darah dan mengontrol diabetes.

k. Menurunkan resiko terkena kanker prostat dan payudara

Berjalan kaki secara rutin dapat menghindari terkena kanker usus besar (*colorectal carcinoma*). Menggerakkan badan ikut melancarkan peristaltik usus, sehingga buang air besar lebih teratur. Kanker usus terjadi karena tertahannya tinja lebih lama di saluran pencernaan.

Journal of The American Medical Association (2008) menyebutkan bahwa berjalan kaki beberapa jam saja dalam sepekan bisa mengurangi bahaya resiko terkena kanker payudara. Ketika berjalan kaki, lemak pada perempuan akan berkurang dan menjadi sumber *estrogen*. Dalam studi ini disimpulkan 74.000 perempuan mengalami *post-menopause* yang berumur antara 50-79 tahun dengan berat badan normal, ternyata mengalami penurunan resiko kanker payudara sebesar 30%, dan sekitar 10-20% bagi perempuan yang kelebihan berat badan.

l. Membantu rehabilitasi penderita serangan jantung dan stroke

Sebagaimana penjelasan Dr. Handrawan Nadesul di laman kompas.com (2011), manfaat berjalan kaki terhadap stroke pengaruhnya belum senyata terhadap serangan

jantung koroner, beberapa studi menunjukkan hasil yang menggembirakan. Bukti alami dari nenek-moyang yang lebih banyak melakukan kegiatan berjalan kaki setiap hari, kasus stroke zaman dulu tidak sebanyak sekarang. Salah satu studi terhadap 70 ribu perawat (*Harvard School of Public Health*) yang dalam bekerja tercatat melakukan kegiatan berjalan kaki sebanyak 20 jam dalam seminggu, risiko mereka terserang stroke menurun dua pertiga.

m. Memperkuat otot kaki, paha dan tulang

Dengan gerak badan dan berjalan kaki cepat, bukan saja otot – otot badan yang diperkokoh tapi juga tulang. Untuk metabolisme kalsium, bergerak badan diperlukan juga, selain butuh paparan cahaya matahari pagi. Tak cukup ekstra kalsium dan vitamin D saja untuk mencegah atau memperlambat proses *osteoporosis*. Tubuh juga membutuhkan gerak badan dan memerlukan waktu paling kurang 15 menit terpapar matahari pagi agar terbebas dari resiko *osteoporosis*.

2.2. Tentang Bukittinggi

Seperti tercantum pada laman www.bukittinggikota.go.id, berikut rangkumannya:

Kota Bukittinggi saat ini mempunyai luas ± 25.239 km^2 terletak di tengah – tengah provinsi Sumatera Barat dengan ketinggian antara 909m – 941m diatas permukaan laut. Suhu udara berkisar 17,1^o C sampai 24,9^o C, merupakan iklim udara yang sejuk. Posisinya yang strategis merupakan segitiga perlintasan menuju ke utara, timur dan selatan Sumatera.

Menurut BPS Bukittinggi (2010), dari total luas wilayah kota Bukittinggi saat ini (25,24 km^2), 82.8% telah diperuntukan menjadi lahan pemukiman, sedangkan sisanya merupakan wilayah konservasi.

Bidang kepariwisataan ditetapkan sebagai potensi unggulan daerah Kota Bukittinggi didasari oleh kondisi alam dan geografis Kota Bukittinggi sendiri. Topografi kota yang berbukit dan berlembah dengan panorama alam yang indah serta dikelilingi oleh tiga gunung, Merapi, Singgalang dan Sago. Disamping itu, Bukittinggi juga dilengkapi dengan peninggalan sejarah seperti, Lobang Jepang, benteng Fort De Kock, Jam Gadang, dan lainnya. Untuk mendukung sektor pariwisata ini disamping objek alam yang ada dalam kota Bukittinggi, juga menyediakan paket – paket wisata ke daerah – daerah sekitarnya. Dalam hal ini Bukittinggi akan berperan sebagai *homebase* kunjungan wisata daerah – daerah lain. BPS Bukittinggi

(2010) menyebutkan, saat ini di kota Bukittinggi terdapat sebanyak 55 hotel dengan rincian 13 hotel berbintang dan 44 hotel non bintang.

Menurut laman www.bukittinggikota.go.id (2010), Bukittinggi ditetapkan sebagai kota wisata dan sekaligus Kota Tujuan Wisata Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 11 Maret 1984, dan pada bulan Oktober 1987 ditetapkan sebagai daerah Pengembangan Pariwisata Provinsi sumatera Barat dengan keluarnya Perda Nomor 25 tahun 1987.

Pariwisata sejarah dan alam yang ada di kota Bukittingi, juga ditunjang dengan wisata belanja dan kuliner. Bukittinggi merupakan sentra jual beli souvenir dan kerajinan tangan di Sumatera, begitu pula dengan kuliner. Kota Bukittinggi yang merupakan bagian dari wilayah Sumatera Barat termasuk daerah yang menyediakan makanan khas Minangkabau. Masakan di kota Bukittinggi mayoritas berbasis santan, daging, dan rempah rempah alam. Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penderita stroke, kolesterol tinggi, asam urat, obesitas dan serangan jantung di kota Bukittnggi.

Dalam penelitian yang dilakukan Departemen Kesehatan sejak tahun 2002, dalam dalam kurun waktu lima tahun, angka penderita stroke meningkat empat kali lipat di kota Bukittinggi dan membuat angka kematian akibat penyakit ini juga meningkat antara 20% – 30%. Sedangkan angka kecacatan belum terukur. Hal ini ditengarai oleh faktor makanan yang ada di kota Bukittinggi. Kebiasan mengkonsumsi

makanan berlemak tinggi juga membuat penderita diabetes meningkat sekitar dua hingga empat persen.

Perencanaan wilayah pedestrian di sebuah kota tidak dapat berdiri sendiri. Perencanaan tersebut harus memperhatikan elemen – elemen rancang kota yang lainnya agar tercipta keharmonisan sistem rancang kota yang diistilahkan dengan *urban design*. *Urban design* berkepentingan dengan proses perwujudan ruang kota yang berkualitas tinggi dilihat dari kemampuan ruang tersebut di dalam membentuk pola hidup masyarakat urban yang sehat. Untuk itu maka unsur - unsur arsitektur kota yang berpengaruh terhadap proses pembentukan ruang yang dimaksud harus diarahkan serta dikendalikan perancangannya sesuai dengan skenario pembangunan yang telah digariskan.

Dalam wawancara dengan wakit ketua komisi B DPRD kota Bukittinggi (2010), program pedestrian di kota Bukittinggi dianggarkan oleh Kementrian Perhubungan Republik Indonesia dan biaya anggaran ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah pusat. Program pejalan kaki di kota Bukittinggi diperkirakan bernilai sebesar Rp. 2,5 milyar. Realisasi program Pedestrian ini telah berjalan semenjak pertengahan bulan Agustus 2010 dengan pembuatan taman taman kecil di sekitaran areal jam Gadang.

2.2.1. Pembagian Wilayah dan Perkembangan Program Pedestrian di Kota Bukittinggi

Menurut Kepala Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informasi Kota Bukittinggi (2010), pedestrianisasi kawasan Jam Gadang ini dibagi beberapa segmen, yaitu :

a. **Segmen A** yang berlokasi jl. Istana Bung Hatta dan sisi kawasan jam Gadang
b. **Segmen B** lokasi jl. Minangkabau
c. **Segmen C** lokasi terusan jalan A. Yani dan jl. Imam Bonjol
d. **Segmen D** lokasi jl. A. Yani (depan Ramayana)



Gambar 2.1. Segmen A Kawasan Pedestrian Kota Bukittinggi

(sumber : pribadi)



Gambar 2.2. Segmen B Kawasan Pedestrian Kota Bukittinggi

sumber: dokumen pribadi



Gambar 2.3. Segmen C Kawasan Pedestrian Kota Bukittinggi

sumber: dokumen pribadi



Gambar 2.4. Segmen D Kawasan Pedestrian Kota Bukittinggi

sumber: dokumen pribadi



Gambar 2.5. Pemetaan Kawasan Pedestrian Kota Bukittinggi

sumber : http://www.wikimapia.com

diakses pada 10 November 2010

2.2.2. Permasalahan yang Terjadi dalam Program Pedestrian di Kota Bukittinggi

a. Belum ada kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pedestrian

Selain dari banyaknya pedagang kaki lima liar yang berjualan di kawasan pedestrian, pengunjung kawasan pedestrian tersebut juga tidak mengindahkan larangan untuk tidak mengendarai kendaraan di kawasan pedestrian di kota Bukittinggi. Hal ini sangat sering terjadi pada saat tingkat intensitas pengunjung kawasan pedestrian tersebut tinggi, yaitu pada sore hari sekitar pukul 15.00 – 18.00 WIB. Pengguna kendaraan bermotor tersebut mayoritas adalah pelajar dan remaja.

Masalah ini berawal dari rendahnya keinginan masyarakat kota Bukittinggi untuk berjalan kaki. Kawasan pedestrian yang ada di kota Bukittinggi bertujuan untuk meningkatkan minat masayarakat kota Bukittinggi untuk berjalan kaki, namun karena tidak ada sosialisasi yang efektif dari pemerintah kota, maka kondisi diatas terjadi.

Hal ini telah ditanggulangi dengan pemasangan larangan untuk kendaraan bermotor untuk memasuki kawasan pedestrian, namun masyarakat terkesan tidak

mematuhi aturan tersebut. Kondisi ini menjadi masalah tersendiri dan jika dibiarkan terus berlanjut, maka kawasan pedestrian tersebut tidak akan menjadi kawasan pejalan kaki yang nyaman dan aman lagi bagi para pengguna kawasan pedestrian tersebut.



Gambar 2.6.

Sisi kanan kawasan Jam Gadang yang telah menjadi kawasan pedestrian

sumber: dokumen pribadi

b. Belum ada sosialisasi yang efektif mengenai program Pedestrian dari Pemda kepada masyarakat kota Bukittinggi

Program pedestrian di kota Bukittinggi adalah sebuah *pilot project* dari pemerintah pusat untuk pengadaan kawasan *ecotourism* di daerah lain di Indonesia. Setelah program ini diserahkan kepada pemerintah kota Bukittinggi

untuk direalisasikan, sampai saat ini belum ada sosialisasi yang efektif dari pemda kepada masyarakat kota Bukittinggi.

Sosialisasi program pedestrian ini hanya sebatas penyampaian berita melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Sosialisasi tersebut tidak mencakup seluruh aspek masyarakat yang berkaitan langsung dengan kesuksesan program pedestrian tersebut. Materi pesan sosialisasi yang disampaikan pemerintah kota Bukittinggi melalui media massa setempat hanya sebatas himbauan untuk mendukung program pedestrian tersebut dan juga informasi mengenai pembangunan kawasan pedestrian di kota Bukittinggi. Masyarakat cenderung hanya menikmati kawasan pedestrian tanpa mengetahui tujuan dan manfaat serta larangan larangan yang ada dari kawasan tersebut tanpa ada andil untuk ikut serta dalam menjaga kelestarian kawasan pedestrian.

Hal ini telah membentuk sebuah kesalah-pahaman tentang pengertian dan maksud kawasan pedestrian tersebut di tengah masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap kawasan pedestrian di kota Bukittinggi seperti sebuah alun alun kota dimana mereka bebas untuk beraktivitas tanpa ada batasan penggunaan kendaraan bermotor di kawasan tersebut. Begitu pula dengan persepsi

pedagang kaki lima terhadap kawasan pedestrian tersebut. Mereka menganggap bahwa tidak ada larangan untuk berjualan di kawasan pedestrian tersebut.

Sosialisasi yang tidak efektif pada masa transisi perubahan sikap masyarakat mengenai pemanfaatan kawasan pedestrian dapat menyebabkan kawasan pedestrian di kota Bukittinggi menjadi berubah fungsi menjadi alun – alun kota.

2.3. Solusi Penyelesaian Masalah Bukittinggi sebagai Kota Pedestrian

Sosialisasi program pedestrian di kota Bukittinggi sudah selayaknya dilakukan oleh pemerintah kota agar masyarakat ikut serta dalam mensukseskan program pedestrian tersebut. Karena tanpa ada peran serta dari masyarakat, program pedestrian ini akan menjadi sebuah program yang gagal dan berakhir seperti halnya rencana program pedestrian lainnya di Indonesia.

Masa transisi perubahan kawasan lalu lintas menjadi kawasan pedestrian tersebut membawa dampak kepada masyarakat kota Bukittinggi. Mereka yang terbiasa mengendarai kendaraan bermotor di daerah tersebut perlu diberi pemahaman tentang program pedestrian di kota Bukittinggi. Pemahaman dan informasi yang diberikan tidak

hanya kepada pengendara kendaraan saja, namun juga kepada pedagang kaki lima dan pengguna kawasan pedestrian tersebut.

Perlu diupayakan sebuah media kampanye yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat kota Bukittinggi untuk memulai berjalan kaki bukan hanya di kawasan pedestrian, sehingga ketika kawasan pedestrian telah siap untuk dioperasikan, masyarakat Bukittinggi pun telah bersiap untuk mensukseskan program tersebut. Termasuk menjaga kawasan pedestrian, karena merupakan aset berharga bagi kota Bukittinggi, untuk mempertahan eksistensi kota Bukittinggi sebagai kota wisata yang memperhatikan sistem tata kota dan wilayah konservasi dengan efektif dan memanfaatkan potensi tersebut semaksimal mungkin.

2.4. Studi Target audiens

2.4.1. Demografis

a. Usia : 18 – 25 tahun
b. Pekerjaan : Pekerja, pelajar dan mahasiswa
c. Jenis Kelamin : Laki laki dan perempuan
d. Kelas Ekonomi : Menengah kebawah

2.4.2. Geografis

Target audiens dari media kampanye ini adalah masyarakat kota Bukittinggi yang bertempat tinggal di kawasan administratif kota Bukittinggi, dan memiliki ativitas di sekitar kawasan Bukittinggi, terutama di kawasan pedestrian.

2.4.3. Psikografis

Target audiens dari media kampanye ini adalah penduduk berumur 18-25 tahun di kota Bukittinggi yang suka bersosialisasi dangan kerabat maupun relasi – relasi mereka. Kelompok ini juga memiliki pola hidup yang sudah teratur, dimana ativitas di pagi hari diisi dengan bekerja atau belajar. Sementara pada sore hari adalah waktu untuk bersosialisasi dan hiburan. Kegiatan untuk mengisi waktu luang biasanya digunakan untuk bermain, berkumpul bersama kerabat, berolah raga, berbelanja, dan kegiatan lainnya.

Target audiens juga tertarik dengan hal - hal yang bersifat sederhana, modern. Mereka juga menyukai hal hal yang teratur dan tertata rapi. Target audiens pada dasarnya mulai menunjukkan jati diri dan tingkat kedewasaan. Mereka berbaur dengan masyarakat dan bisa menerima perubahan yang bersifat membangun namun tidak begitu menyukai masukan – masukan yang terkesan menggurui.